

**IMPLEMENTASI METODE ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR HOTEL YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Rachma Nadhila Sudiyono¹, Ria Hartati², Paolinus Hulu³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan

Corresponding Author : rachmanadhila94@gmail.com

ABSTRAK

Studi menyangkut kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan ditujukan untuk mengukur dan memprediksi ketidakmampuan finansial dengan metode Altman Z-Score. Studi dilakukan pada 12 perusahaan sebagai sampel yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Metode investigasi yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan dan mengukur kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang memenuhi kategori sehat pada tahun 2018-2019 sebanyak 6 perusahaan dan tahun 2020 sebanyak 3 perusahaan. Kategori rawan tahun 2018 sebanyak 3 perusahaan, tahun 2019 sebanyak 2 perusahaan dan tahun 2020 sebanyak 4 perusahaan. Untuk kategori bangkrut tahun 2018 sebanyak 3 perusahaan, tahun 2019 sebanyak 4 perusahaan dan tahun 2020 sebanyak 5 perusahaan.

Kata Kunci : Kebangkrutan, Altman Z-Score, Perusahaan Jasa, Sub Sektor Hotel

ABSTRACT

The study concerns the bankruptcy of service companies in the hotel sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020 with the aim of measuring and predicting financial incapacity using the Altman Z-Score method. The study was conducted on 12 companies as samples taken based on purposive sampling technique. The investigative method used is descriptive with a quantitative approach to describe and measure corporate bankruptcy. The results showed that there were 6 companies that met the healthy category in 2018-2019 and in 2020 there were 3 companies. The vulnerable categories in 2018 were 3 companies, in 2019 there were 2 companies and in 2020 there were 4 companies. For the bankrupt category in 2018 as many as 3 companies, in 2019 as many as 4 companies and in 2020 as many as 5 companies.

Keywords: *Bankruptcy, Altman's Z-Score, Service Company, Hotel Sub Sector*

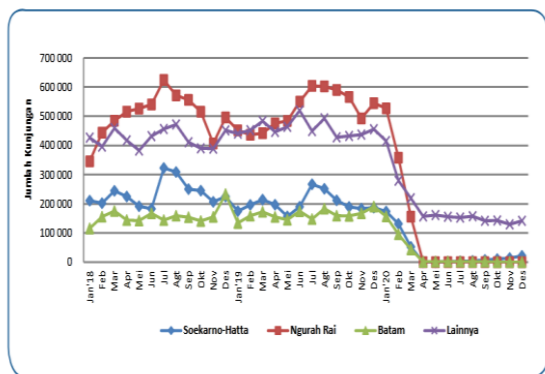
PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan didirikan memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh suatu keuntungan dengan cara memperoleh laba yang maksimal sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Adapun untuk mencari keuntungan tersebut menjadikan setiap perusahaan dituntut untuk dapat menjalankan strategi tertentu dengan menetapkan kebijakan tertentu sehingga tetap dapat bersaing dan eksis seiring dengan perkembangan zaman yang demikian pesat. Selain itu, keuntungan dengan memperoleh laba yang maksimal dapat dilakukan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus bertahan dan diharapkan tidak mengalami likuidasi (Arief, 2015).

Persaingan bisnis yang semakin tinggi, cepat dan kompetitif diantara berbagai perusahaan baik pada tingkat domestik dan internasional disebabkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi (Burhanudin & Widayanti, 2017). Oleh karena itu, para manajer dituntut memiliki kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik agar perusahaan bisa bergerak cepat dalam rangka mengantisipasi perubahan yang ada.

Kepailitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kepailitan, memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Menurut (Nilasari & Haryanto, 2018) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Memasuki tahun 2020, *Pandemic Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) tidak bisa dihindari dan memiliki dampak yang sangat signifikan secara global maupun di Indonesia. Penyebaran virus corona ke berbagai penjuru dunia dengan cepat menyebabkan lalu lintas perdagangan internasional terhambat. Dengan himbuan stay at home maupun work from home, membatasi mobilitas manusia untuk melakukan perjalanan sehingga pada fase tersebut dampak yang paling mudah diestimasi adalah dampak pada penurunan jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan pada masa pandemic COVID-19.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Tahun 2018 - 2020

Grafik menunjukkan perbandingan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia selama tahun 2020 mencapai 4,02 juta kunjungan. Kondisi ini menurun sebesar 75,03 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 16,11 juta kunjungan.

Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia bulan Desember 2020 mencapai 164,09 ribu kunjungan. Jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman bulan Desember 2019 yang berjumlah 1,38 juta kunjungan, jumlah kunjungan wisman bulan Desember 2020 mengalami penurunan tajam sebesar 88,08 persen. Namun, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya November 2020, jumlah kunjungan wisman bulan Desember 2020 terjadi peningkatan sebesar 13,58 persen. Dilihat berdasarkan pintu masuknya, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia melalui pintu masuk udara sebanyak 23,60 ribu kunjungan, pintu masuk laut sebanyak 44,48

ribu kunjungan, dan pintu masuk darat sebanyak 96,01 ribu kunjungan.

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi pariwisata dan lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata, karena pandemic mengancam 13 juta tenaga kerja yang berada di sektor pariwisata dan 32,5 juta tenaga kerja yang secara tidak langsung bergantung pada sektor pariwisata. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan yang terdaftar dalam Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata secara konstan pada tahun 2018-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Analisa Laporan Keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi

keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur (Kasmir, 2015).

B. Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Dalam kaitannya dengan kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan, (Munawir, 2004) mengelompokkan menjadi empat kategori:

1. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat).
2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak failit (bangkrut).
3. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan failit.
4. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

C. Cara Mendeteksi dan Meramalkan Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan berfungsi memberikan panduan tentang kinerja keuangan

perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor (Darsono, 2005).

Sebagai pihak di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak salah. Salah satu indikator untuk mengetahui kebangkrutan adalah indikator keuangan. Prediksi kesulitan keuangan dikemukakan oleh Edward Altman yang disebut dengan Altman *Z-Score*. Rumus *Z-Score* menggunakan komponen laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan

Z-Score merupakan *score* yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan. Secara matematis persamaan Altman *Z-Score* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5.$$

Dimana:

Z : *Finansial Distress Indeks* (Indeks Kebangkrutan)

X_1 : *Working Capital to Total Asset* (Modal Kerja: Total Aktiva)

X_2 : *Retained Earning to Total Asset* (Laba ditahan: Total Aktiva)

X_3 : *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (EBIT: Total Aktiva)

X_4 : *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (Nilai Pasar Modal: Nilai Buku Hutang)

X_5 : *Sales to Total Asset* (Penjualan: Total Aktiva)

Perusahaan-perusahaan yang diteliti kemudian digolongkan menjadi 3 golongan yaitu perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan yang termasuk rawan dan perusahaan yang berpotensi bangkrut (Hanafi, 2014).

Penggolongan ini berdasarkan nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis* dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
2. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
3. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

D. Analisis Rasio Altman Z-Score

Altman pada penelitiannya memfokuskan pada 5 kategori yang mewakili 4 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage/solvabilitas*, dan kinerja. Kategori-kategori tersebut yaitu:

1. *Working Capital to Total Asset* (Modal Kerja Terhadap Total Aktiva)

$$X1 = \frac{\text{Aktiva Lancar-Hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan. Sebuah modal kerja yang bernilai positif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya sedangkan apabila sebuah perusahaan memiliki modal yang bernilai negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

2. *Retained Earning to Total Asset* (Laba ditahan Terhadap Total Aktiva)

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan perusahaan. Laba ditahan yang rendah mungkin menunjukkan tahun bisnis yang buruk atau pengurangan umur bagi perusahaan.

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva)

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel yang termasuk dalam rasio profitabilitas ini memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau dapat dikatakan sebagai ukuran produktivitas aset perusahaan.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (Nilai Pasar Saham Terhadap Nilai Buku Hutang)

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

Variabel digunakan untuk menggambarkan solvabilitas (*leverage*) yang berupa kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan dan untuk mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang.

5. *Sales to Total Asset* (Penjualan Terhadap Total Aktiva)

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dan menggambarkan tingkat perputaran seluruh aktiva perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan kemudian ditabulasikan agar dapat menentukan kategori perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk

angka-angka yang bermakna dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan yang berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditentukan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dilakukan pada 12 perusahaan sebagai sampel yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan menentukan teknik sampel dengan pertimbangan tertentu. Laporan keuangan yang digunakan yaitu Tahun 2018-2020.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan penelitian pustaka dan dokumentasi. Penelitian pustaka berupa jurnal-jurnal dan buku-buku manajemen keuangan serta teori analisis kinerja perusahaan dan teori analisis kebangkrutan. Dokumentasi berupa data profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan jasa sub sektor hotel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multiple Discriminant Analysis Altman atau yang biasa disebut Z-score Model Altman menggunakan rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas perusahaan seperti rasio lancar, rasio leverage perusahaan seperti rasio hutang terhadap modalnya, rasio profitabilitas seperti rasio laba bersih terhadap modal atau akumulasi laba ditahan. Dengan mendasarkan rasio kepada rasio keuangan tersebut, Z-score

Model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah.

Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Dalam formula *Z-Score*, skor standar akan dikalikan dengan jumlah dari

kelima rasio keuangan yang telah dihitung terlebih dahulu.

Setelah diperoleh nilai rasio keuangan WCTA (X_1), RETA (X_2), EBITTA (X_3), MVEBVTL (X_4), STA (X_5) dari masing-masing perusahaan, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan *Z-Score* dari hasil interpretasi nilai rasio tersebut. Selanjutnya nilai *Z-Score* dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan Altman agar dapat memprediksi kondisi kesehatan keuangan dari masing-masing perusahaan, maka hasil perhitungan Altman *Z-Score* sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Perhitungan dan Analisis Metode Altman *Z-Score*

No	Kode Saham	Z-Score					
		2018		2019		2020	
1	CLAY	3.852	SEHAT	11.190	SEHAT	2.719	RAWAN
2	DFAM	4.268	SEHAT	2.640	RAWAN	1.216	BANGKRUT
3	HOTL	0.465	BANGKRUT	0.320	BANGKRUT	-0.140	BANGKRUT
4	EAST	3.550	SEHAT	4.705	SEHAT	12.209	SEHAT
5	SHID	5.534	SEHAT	4.562	SEHAT	3.211	SEHAT
6	ICON	1.737	BANGKRUT	2.126	RAWAN	1.431	BANGKRUT
7	INPP	2.112	RAWAN	4.918	SEHAT	2.911	RAWAN
8	JHHD	1.025	BANGKRUT	0.956	BANGKRUT	0.675	BANGKRUT
9	PGLI	4.640	SEHAT	4.424	SEHAT	2.557	RAWAN
10	PNSE	2.565	RAWAN	1.496	BANGKRUT	2.619	RAWAN
11	PSKT	4.728	SEHAT	4.056	SEHAT	3.557	SEHAT
12	SOTS	2.136	RAWAN	0.865	BANGKRUT	0.569	BANGKRUT
Sehat		6	50.00%	6	50.00%	3	25.00%
Rawan		3	25.00%	2	16.67%	4	33.33%
Bangkrut		3	25.00%	4	33.33%	5	41.67%
Jumlah		12	100.00%	12	100.00%	12	100.00%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada Tahun 2018 terdapat enam perusahaan berada pada

kategori sehat yaitu CLAY, DFAM, EAST, SHID, PGLI dan PSKT. Tiga berada dalam posisi *grey area* yaitu INPP, PNSE dan SOTS. Tiga perusahaan lainnya

dikategorikan pada perusahaan bangkrut yaitu HOTL, ICON dan JIHD.

Pada Tahun 2019 terdapat kenaikan pada tingkat kebangkrutan, yakni terdapat empat perusahaan yaitu HOTL, JIHD, PNSE dan SOTS. Dua Perusahaan yang berada dalam posisi *grey area* yaitu DFAM dan ICON. Adapun perusahaan lainnya masih memiliki tingkat kestabilan dengan berada pada kategori sehat yaitu CLAY, EAST, SHID, PGLI, PSKT. Sedangkan INPP mengalami kenaikan kinerja dari yang berada pada posisi *grey area* menjadi perusahaan dengan kategori sehat pada Tahun 2019.

Pada Tahun 2020 kinerja beberapa perusahaan mengalami penurunan. Yakni sebanyak lima perusahaan yang berada dalam kondisi kebangkrutan yaitu DFAM, HOTL, ICON, JIHD, dan SOTS. Sedangkan hingga Tahun 2020 terdapat tiga perusahaan yang tetap berada pada kategori sehat yaitu EAST, SHID dan PSKT. Empat perusahaan lainnya berada dalam posisi *grey area* yaitu CLAY, INPP, PGLI dan PNSE.

Berikut ini hasil penggolongan berdasarkan nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis* dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Sehat

Perusahaan yang berada dalam kondisi sehat disebabkan dinilai mampu menjalankan kegiatan operasional dengan baik, dimana perusahaan memiliki rasio keuangan WCTA, RETA, EBITTA, MVEBVTL, STA yang baik. Adapun perusahaan EAST, SHID dan PSKT setelah di akumulasi selama tiga tahun yaitu dari periode 2018-2020 tetap masuk ke dalam kategori perusahaan sehat. Sebagai contoh, EAST memiliki nilai RETA dan MVEBVTL yang meningkat setiap tahunnya, artinya dalam menghasilkan profitabilitas dan menjalankan aktivitas operasi dinilai baik, sehingga membawanya ke dalam kategori sehat yang ditandai dengan nilai Z-Score di atas 2,99.

2. Rawan

Perusahaan yang masuk kedalam kategori *grey area* atau rawan sebagai contoh adalah INPP dan PGLI. Dimana mengalami tingkat fluktuasi setiap tahunnya. Untuk mengantisipasi maka perusahaan harus mengambil langkah yang tepat. Adapun untuk DFAM, ICON, PNSE, SOTS yang mengarah pada penurunan, kondisi ini dapat mengantarkan pada kebangkrutan jika manajemen tidak ditangani dengan baik. Secara umum perusahaan-

perusahaan tersebut masih belum memiliki kinerja keuangan yang baik dan konsisten. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Z yang masih berada dalam rentang interval antara sehat dan buruk selama tiga tahun.

3. Bangkrut

Perusahaan kategori potensial bangkrut ditandai nilai Z -Score $< 1,81$. Dimana perusahaan mengalami rawan bangkrut yang artinya perusahaan harus melakukan perbaikan kinerja perusahaannya dengan cepat. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan perusahaan berpotensi rawan bangkrut yaitu terjadi penurunan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan kurang efektif, sehingga total aktivitya pun menjadi kurang efektif. Sebagai contoh, HOTL dan JIHD yang memiliki nilai WCTA yang semakin menurun setiap tahunnya. Hal ini menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan yang buruk menyebabkan perusahaan mengalami masalah dalam menutup hutang lancar yang disebabkan tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutup kewajiban lancar tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pengklasifikasian kinerja perusahaan perhotelan setelah di akumulasi selama tiga tahun yaitu dari periode 2018-2020 sebanyak 12 perusahaan memberikan hasil bahwa pada Tahun 2018, kategori sehat sebanyak enam perusahaan (50%), rawan bangkrut sebanyak tiga perusahaan (25%) dan mengalami potensi bangkrut pada tiga perusahaan lainnya (25%). Tahun 2019 kategori sehat sebanyak enam perusahaan (50%), kategori rawan bangkrut sebanyak dua perusahaan (16%) dan potensi bangkrut sebanyak empat perusahaan (33%). Tahun 2020 kategori sehat sebanyak tiga perusahaan, kategori rawan bangkrut sebanyak empat perusahaan dan potensi bangkrut sebanyak lima perusahaan (42%).

B. Saran

Perusahaan harus lebih memperhatikan perbaikan kinerja perusahaan untuk meningkatkan kelima rasio tersebut, misalnya yaitu dengan melakukan pengurangan atas biaya-biaya yang tidak perlu dalam operasional perusahaan dan meningkatkan volume penjualannya. Salah satu yang dilakukan perusahaan untuk tetap berada dalam kondisi sehat yaitu dengan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan seperti

memaksimalkan penggunaan aset agar tidak ada sumber daya yang mengganggu.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang berada di sub sektor perhotelan.
2. Jumlah sampel dan periode terbatas selama tahun 2018-2020
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu model untuk memprediksi kebangkrutan yaitu dengan menggunakan model Altman (Z-Score), sedangkan masih banyak model dalam memprediksi kebangkrutan seperti model Springate (S-Score), model Zmijewski (X-Score) dan model Grover (G-Score).

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, O. P. (2015). Analisis Penerapan Metode Altman Z-Score dan Zmijewski Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Periode 2009-2013. *Universitas Hasanuddin Makasar*.
- Burhanudin, B., & Widayanti, R. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015). *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 15–27.
- Darsono, A. (2005). Pedoman praktis memahami laporan keuangan. *Yogyakarta: Andi*, 109–138.
- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen Keuangan* (Cetakan ke). BPFE.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Munawir. (2004). Analisis Laporan Keuangan. *Edisi Keempat, Yogyakarta. Liberty*.
- Nilasari, D., & Haryanto, M. (2018). Memprediksi Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan dengan Model Altman, Springate, dan Zmijewski (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016). *Diponegoro Journal of Management*, 7(2), 128–138.